

BAB II

LANDASAN TEORETIS

PERANAN KEPALA SEKOLAH DALAM MEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK

A. Peranan Kepala Sekolah

1. Pengertian Peranan Kepala Sekolah

Sumedi mengemukakan bahwa peran mempunyai arti sebagai perilaku yang diatur dan diharapkan dari seseorang dalam posisi tertentu.¹ Sedangkan menurut Mulyasa peran dapat didefinisikan sebagai suatu rangkaian perasaan, ucapan, tindakan sebagai suatu pola hubungan yang unik yang diajukan dengan individu lainnya.² Dapat disimpulkan bahwa peran adalah suatu sikap atau perbuatan yang memiliki tugas dan tanggung jawab yang dibebankan kepada seseorang.

Levinson dalam Soekanto mengemukakan tentang pengertian peranan, yaitu:

“menjelaskan bahwa peranan mencakup tiga hal yaitu peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang di masyarakat, peranan merupakan suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi, dan peranan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat. Dapat disimpulkan bahwa peranan kepala sekolah mencakup aspek fungsi, penyesuaian dan proses”.³

¹ Pudjo Sumedi, *Organisasi dan Kepemimpinan*. (Jakarta: Uhamka Press, 2012), 16.

² Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 212

³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 213.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa peranan dimiliki oleh setiap orang dalam kehidupan masing-masing di dalam masyarakat, setiap orang memiliki tanggung jawab, tugas dan posisi yang berbeda-beda. Serta dalam peranan tersebut seseorang diharapkan mampu menjalankan peranannya dengan baik sebagai individu dalam masyarakat.

Sedangkan Mulyasa menjelaskan peranan kepala sekolah dalam aspek penyesuaian, proses dan fungsi, yaitu:

“bahwa dari segi penyesuaian kepala sekolah harus mampu memobilisasi sumber daya sekolah, dalam kaitannya dengan perencanaan dan evaluasi pendidikan karakter, pengembangan kurikulum, pembelajaran, pengelolaan ketenagaan, sarana dan sumber belajar, keuangan, pelayanan peserta didik, hubungan sekolah dengan masyarakat dan penciptaan iklim sekolah. Dari segi proses kepala sekolah melakukan dorongan perwujudan visi, misi, dan tujuan sekolah melalui program-program yang dilaksanakan secara terencana dan bertahap.⁴ Dalam segi fungsi sebagai *leader*, kepala sekolah harus memiliki kepribadian, pengetahuan terhadap tenaga kependidikan, visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, dan kemampuan berkomunikasi, sedangkan dalam segi fungsi sebagai *educator*, kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk meningkatkan profesionalisme tenaga kependidikan disekolahnya. Menciptakan iklim sekolah yang kondusif, memberikan nasehat kepada warga sekolah, memberikan dorongan kepada seluruh tenaga kependidikan, serta melaksanakan model pembelajaran yang menarik seperti: *team teaching*, *moving class*, dan mengadakan program ekselerasi bagi peserta didik yang cerdas diatas normal”⁵.

⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 71-67.

⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), 155-98.

Dari pemaparan tersebut, dapat diketahui bahwa kepala sekolah memiliki beberapa peranan yaitu dari segi penyesuaian kepala sekolah harus mampu menggerakkan semua sumber daya yang ada disekolah, dari segi proses kepala sekolah dapat melaksanakan program-program sekolah dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, dari segi fungsi sebagai pemimpin kepala sekolah harus memiliki kepribadian dan akhlak yang mulia karena akan dipandang sebagai pemberi contoh untuk guru, staff, dan terutama peserta didik dan dapat melakukan komunikasi yang baik dengan warga sekolah serta dengan masyarakat, dan dari segi fungsi sebagai pendidik kepala sekolah diharapkan memiliki strategi dalam upaya untuk meningkatkan kualitas sekolah, pendidik dan peserta didik. Berikut beberapa peran kepala sekolah menurut Ahmad, yaitu:

- a. Peran sebagai *edukator* (pendidik), kepala sekolah berperan dalam pembentukan karakter yang didasari nilai-nilai pendidikan, kemampuan mengajar atau membimbing siswa, kemampuan membimbing guru, kemampuan mengembangkan guru, kemampuan mengikuti perkembangan dibidang pendidikan.
- b. Peran sebagai *manager* (pengelola), kepala sekolah berperan dalam mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan institusi pendidikan secara efektif dan efisien. Oleh sebab itu, diperlukan kemampuan dalam menyusun program, kemampuan mengelola organisasi sekolah, kemampuan menggerakkan guru, serta mengoptimalkan pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan.
- c. Peran sebagai administrator, kepala sekolah berperan dalam mengatur tata laksana sistem administrasi disekolah sehingga efektif dan efisien. Untuk terwujudnya peran ini kepala sekolah harus memiliki kemampuan mengelola administiras proses belajar mengajar, mengelola administrasi bimbingan dan konseling, mengelola administrasi kesiswaan, mengelola administrasi

- ketenagaan, mengelola administrasi keuangan, mengelola administrasi sarana prasarana, dan mengelola administrasi persuratan.
- d. Peran sebagai supervisor, kepala sekolah berperan dalam upaya membantu mengembangkan profesionalitas guru dan tenaga kependidikan lainnya. Perlu dimilikinya kemampuan menyusun program supervisi, melaksanakan program supervisi, memanfaatkan dan mengevaluasi serta menganalisis hasil supervisi.
 - e. Peran sekolah sebagai *leader*/pemimpin, kepala sekolah berperan dalam memengaruhi orang-orang lain (guru dan staff pegawai sekolah) untuk bekerja sama dalam mencapai visi misi dan tujuan bersama, memiliki kepribadian yang kuat, kemampuan memberikan layanan bersih, transparan, dan profesional, serta memahami kondisi warga sekolah.
 - f. Peran sebagai inovator, adalah pribadi yang dinamis dan kreatif yang tidak terjebak dalam rutinitas. Oleh sebab itu, harus memiliki kemampuan melaksanakan perubahan untuk lebih baik, kemampuan melaksanakan kebijakan terkini di bidang pendidikan.
 - g. Peran sebagai motivator, kepala sekolah harus mampu memberi dorongan sehingga seluruh komponen pendidikan dapat berkembang secara profesional, kemampuan mengatur lingkungan kerja (fisik), kemampuan mengatur suasana kerja atau belajar, serta kemampuan memberi keputusan kepada warga sekolah.
 - h. Peran sebagai entrepreneur, kepala sekolah berperan untuk melihat adanya peluang dan memanfaatkan peluang untuk kepentingan sekolah. Kemampuan menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah, kemampuan bekerja keras untuk mencapai hasil yang efektif, kemampuan memotivasi yang kuat untuk mencapai sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi.⁶

Dari beberapa peran kepala sekolah yang telah disebutkan diatas, maka kepala sekolah diharapkan memiliki peran-peran tersebut dalam dirinya sebagai orang tertinggi yang memegang kekuasaan dalam lembaga pendidikan, serta dituntut untuk mampu menjalankan semua peran tersebut dengan baik agar sekolah atau madrasah yang dipimpinnya

⁶ Syarwani Ahmad dan Zahrudin Hodsay, *Profesi Kependidikan dan Keguruan*, (Yogyakarta: CV. BUDI UTAMA, 2020), 145-146.

dapat berjalan dengan maksimal sehingga tujuan atau sasaran yang telah ditetapkan dapat tercapai.

2. Pengertian Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan orang yang berperan dalam memimpin suatu lembaga sekolah yang memiliki tanggung jawab yang besar terhadap terlaksananya pendidikan, dan yang mampu mengatur dengan baik semua sumber daya baik dari segi sumber daya manusia, sarana prasarana, sumber dana dan pembiayaan, dan lain sebagainya.

Menurut Daryanto:

“Kepala sekolah merupakan personel sekolah yang bertanggung jawab terhadap seluruh kegiatan-kegiatan sekolah, mempunyai wewenang dan tanggung jawab untuk menyelenggarakan seluruh kegiatan pendidikan dalam lingkungan sekolah yang dipimpinnya dengan dasar pancasila yang bertujuan untuk meningkatkan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, meningkatkan kecerdasan dan keterampilan, mempertinggi budi pekerti, memperkuat kepribadian dan mempertebal semangat kebangsaan dan cinta tanah air”.⁷

Keberhasilan suatu lembaga pendidikan sangat tergantung pada kepemimpinan kepala sekolah. Karena kepala sekolah sebagai pemimpin dilembaganya, maka kepala sekolah harus mampu membawa lembaganya ke arah tercapainya tujuan yang telah ditetapkan, dia harus

⁷ Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 80.

mampu melihat adanya perubahan serta mampu melihat masa depan dalam kehidupan globalisasi yang lebih baik.

Mulyasa menjelaskan bahwa kepala madrasah adalah motor penggerak dan penentu kebijakan madrasah, yang akan menentukan bagaimana tujuan-tujuan dalam pendidikan pada umumnya dapat direalisasikan.⁸

Kepala sekolah hendaknya memberikan contoh yang baik kepada pendidik maupun peserta didik dengan mengacu kepada visi, misi dan tujuan yang telah ditetapkan, kepada pendidik kepala sekolah harus memberikan pelatihan-pelatihan yang bisa mengembangkan kemampuan guru serta bisa menjadikan guru profesional. Sedangkan kepada peserta didik kepala sekolah harus bisa mengajak dan memberikan contoh perilaku-perilaku baik agar peserta didik bisa menirukan perilaku tersebut, dalam membentuk karakter peserta didik menjadi lebih baik dan menjadi kebiasaan dalam diri peserta didik.

Kepala sekolah sebagai unsur vital bagi efektivitas dalam lembaga pendidikan menentukan tinggi rendahnya kualitas lembaga tersebut, kepala sekolah diibaratkan sebagai panglima pendidikan yang melaksanakan fungsi berbagai kegiatan pengajaran dan pendidikan didalamnya, oleh karena itu suksesnya sebuah madrasah tergantung pada sejauh mana pelaksanaan misi yang dibebankan diatas pundaknya,

⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah*, (Bandung: PT. Rosdakarya, 2004), 126.

kepribadian, dan kemampuannya dalam bergaul dengan unsur-unsur yang ada didalamnya.

Kepala sekolah sebagai penentu kebijakan hendaknya dapat memfungsikan peranannya secara maksimal dan mampu memimpin sekolah dengan bijak dan terarah serta mengarah kepada pencapaian tujuan yang maksimal, meningkatkan kualitas mutu pendidikan yang tentunya akan berimbas kepada kualitas peserta didik yang berkarakter.

Karena itu, kepala sekolah ditekankan memiliki wawasan, keahlian manajerial, mempunyai karisma kepemimpinan, maka dari itu kemampuan yang dimiliki kepala sekolah akan berpengaruh dan mampu mengantarkan dan membimbing segala komponen yang ada dengan baik dan efektif menuju kearah tercapainya harapan sekolah.

3. Tugas Pokok Kepala Sekolah

Kepala sekolah merupakan salah satu komponen pendidikan yang berperan dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Menurut Wahjosumidjo, tugas pokok kepala sekolah adalah sebagai berikut:

- a. Saluran komunikasi, yaitu segala informasi yang berkaitan dengan penyelenggaraan pendidikan disekolah harus selalu terpantau oleh kepala sekolah.
- b. Bertanggung jawab dan mempertanggung jawabkan, yaitu segala perbuatan yang dilakukan oleh para guru, peserta didik, staff, serta orang tua peserta didik tidak dapat terlepas dari tanggung jawab kepala sekolah.
- c. Kemampuan menghadapi persoalan, dengan segala keterbatasan seorang kepala sekolah harus dapat mengatur pemberian tugas

secara cepat serta dapat memprioritaskan bila terjadi konflik antara kepentingan bawahan dengan kepentingan sekolah.

- d. Berpikir analitik dan konsepsional, seorang kepala sekolah harus bisa memecahkan persoalan melalui satu analisis, serta harus dapat melihat setiap tugas sebagai satu keseluruhan yang saling berkaitan.
- e. Sebagai mediator, dalam lingkungan sekolah sebagai suatu organisasi yang didalamnya terdiri dari manusia yang memiliki latar belakang berdeda-beda yang bisa menimbulkan konflik, untuk itu kepala sekolah harus menjadi penengah dari adanya konflik tersebut.⁹

Selain memiliki peran, kepala sekolah pun memiliki tugas pokok yang harus dikerjakan dan dijalankan sebagai orang yang memiliki wewenang dan memiliki tanggung jawab besar terhadap semua komponen yang ada disekolah atau madrasah. Tanggung jawab kepala sekolah tidak bisa dianggap mudah, karena semua komponen, segala permasalahan sekolah, tugas, dan kekuasaan ada ditangannya.

4. Kompetensi Kepala Sekolah

Peranan kepala sekolah tidak terlepas dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007, dimana Permendiknas ini berada dibawah dua payung hukum yaitu Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang dirubah menjadi PP Nomor 32 Tahun 2013. Kepala sekolah sesuai

⁹ Donni Juni & Rismi Somad, *Manajemen Supervisi & Kepemimpinan Kepala Sekolah*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 51.

dengan Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007 harus memenuhi dua aspek, yaitu aspek Kualifikasi dan Kompetensi. Kompetensi tersebut terdiri dari kompetensi kepribadian, manajerial, kewirausahaan, supervisi dan sosial.¹⁰ Berikut penjelasan masing-masing kompetensi kepala sekolah dalam buku Juhji:

a. Kompetensi Kepribadian

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang standar Nasional Pendidikan bahwa kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik dan berakhlak mulia.¹¹ Dalam Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah:

“kompetensi kepala sekolah tersebut terdiri dari berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak bagi komunitas di sekolah atau madrasah, memiliki integritas kepribadian sebagai pemimpin, mengendalikan diri dalam menghadapi masalah dalam pekerjaan sebagai kepala sekolah, bersikap terbuka dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsi serta memiliki minat dan bakat jabatan sebagai pemimpin”.¹²

¹⁰ Syunu Trihantoyo, *Peranan Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menumbuhkan Nilai Karakter*, Jurnal Manajemen Pendidikan Universitas Negeri Surabaya 2015, 26.

¹¹ Juhji, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, (Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). 54.

¹² Juhji, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, (Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). 68.

b. Kompetensi Manajerial

Berdasarkan Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, dan sesuai dengan keputusan Menteri Pendidikan Nasional dalam Juhji kompetensi ini terdiri dari:

“kemampuan kepala sekolah dalam menyusun perencanaan sekolah atau madrasah untuk berbagai tingkatan perencanaan, mengembangkan organisasi sekolah sesuai dengan kebutuhan, memimpin madrasah dalam rangka pendayagunaan sumber daya madrasah secara optimal, mengelola perubahan dan pengembangan sekolah menuju organisasi pembelajar yang efektif, menciptakan budaya dan iklim sekolah/madrasah yang kondusif dan inovatif bagi pembelajaran peserta didik, mengelola guru dan staf dalam rangka pendayagunaan sumber daya manusia secara optimal, mengelola sarana dan prasarana sekolah/madrasah dalam rangka pendayagunaan secara optimal, mengelola hubungan sekolah/madrasah dan masyarakat dalam rangka pencarian dukungan de, sumber belajar, dan pembiayaan sekolah/madrasah, mengelola pengembangan kurikulum dan kegiatan pembelajaran sesuai dengan arah dan tujuan pendidikan nasional, mengelola peserta didik dalam rangka penerimaan peserta didik baru, dan penempatan serta pengembangan kapasitas peserta didik, mengelola keuangan sekolah sesuai dengan prinsip pengelolaan yang akuntabel, mengelola ketatausahaan dalam mendukung pencapaian tujuan sekolah/madrasah, mengelola unit layanan khusus dalam mendukung kegiatan pembelajaran dan kegiatan peserta didik, mengelola sistem informasi dalam mendukung penyusunan program dan pengambilan keputusan, memanfaatkan kemajuan teknologi informasi bagi peningkatan pembelajaran dan manajemen sekolah/madrasah, serta melakukan monitoring, evaluasi dan pelaporan pelaksanaan program kegiatan sekolah/madrasah dengan prosedur yang tepat serta melaksanakan tindak lanjut”.¹³

¹³ Juhji, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, (Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017.) 69.

c. Kompetensi Kewirausahaan

Dalam Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah:

“menjelaskan bahwa Kompetensi Kewirausahaan terdiri dari kemampuan kepala sekolah dalam menciptakan inovasi yang berguna bagi pengembangan sekolah atau madrasah, bekerja keras untuk mencapai keberhasilan sekolah atau madrasah sebagai organisasi pembelajar yang efektif, memiliki motivasi yang kuat untuk sukses dalam melaksanakan tugas pokok dan fungsinya, pantang menyerah dan selalu mencari solusi terbaik dalam menghadapi kendala yang dihadapi sekolah/madrasah, serta memiliki naluri kewirausahaan dalam mengelola kegiatan produksi atau jasa sekolah sebagai sumber belajar peserta didik”.¹⁴

d. Kompetensi Supervisi

Dalam Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah, menerangkan bahwa Kompetensi Supervisi terdiri dari:

“kemampuan kepala sekolah dalam merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan teknik dan pendekatan supervisi yang tepat, serta menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru”.¹⁵

¹⁴ *Ibid*,...,69-70.

¹⁵ *Ibid*,...,70.

e. Kompetensi Sosial

Dalam PP Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan bahwa kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari anggota masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua peserta didik, dan masyarakat sekitar.¹⁶ Berdasarkan Peraturan Menteri Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 Tentang Standar Kepala Sekolah atau Madrasah bahwa Kompetensi kepala sekolah terdiri dari “kemampuan kepala sekolah dalam bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah atau madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, serta memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain”.¹⁷

Dari kelima kompetensi tersebut diatas, penulis dapat menyimpulkan bahwa seorang kepala sekolah yang berkualitas adalah kepala sekolah yang memiliki kelima kompetensi tersebut dalam upaya meningkatkan mutu sekolah atau madrasah yang dipimpinnya. Serta harus mampu menjalankan semua tugas-tugas yang terdapat dalam kompetensi tersebut dengan baik.

¹⁶ Juhji, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, (Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017). 58.

¹⁷ Juhji, *Profesi Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, (Serang: Pusat Penelitian Dan Penerbitan LP2M IAIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2017), 70.

5. Peran Kepala Sekolah Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik

Peran kepala sekolah sebagai manajer mempunyai fungsi sebagai pengatur atau pengelola lembaganya, guna melaksanakan perannya sebagai seorang manajer kepala sekolah harus memiliki strategi yang efektif untuk melibatkan, mengkomando, memberi tauladan kepada warga sekolah yaitu pendidik, staff, dan terutama kepada peserta didik.

Pada Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 pada pasal 17 ayat 1 dan 2 menjelaskan bahwa pendidikan dasar adalah jenjang pendidikan yang dilandasi pada jenjang menengah, pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD), dan madrasah ibtdayah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat. Pendidikan dasar yang dimaksud pada Undang-undang tersebut bukan hanya pendidikan dasar disekolah dasar saja tetapi juga pada sekolah menengah pertama, maka yang dimaksud dengan pendidikan dasar adalah pendidikan wajib 9 tahun.

Kepala sekolah memberikan kontribusi besar terhadap keberhasilan pelaksanaan pendidikan karakter pada jalur persekolahan, walaupun sebenarnya gurulah yang bertatap langsung dengan pelaksanaan pendidikan karakter. Peran kepala sekolah sebagai seorang

manajer akan mendorong semua komponen yang ada di sekolah termasuk guru dalam memberikan pengertian, bimbingan dan pembiasaan nilai-nilai yang ada pada peserta didiknya, sehingga nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari siswa.

Berikut langkah-langkah manajemen pendidikan karakter yang harus dilakukan oleh kepala sekolah sebagai manajer menurut Salim dalam jurnalnya, yaitu:

a. Perencanaan

Yaitu dengan mensosialisasikan pentingnya pendidikan karakter disekolah, regulasi atau dasar hukum tentang perlunya pendidikan karakter harus dijelaskan oleh kepala sekolah kepada *stakeholder* agar mampu melaksanakan dan bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan karakter yang dituangkan kedalam visi dan misi sekolah.

Selanjutnya kepala sekolah bersama *stakeholder* harus melakukan perencanaan yang akan diterapkan disekolah yaitu: menentukan nilai karakter, merancang kurikulum karakter yang terdapat dalam semua mata pelajaran, merancang kondisi sekolah yang kondusif untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, merancang ruang kelas yang kondusif, serta merancang lingkungan luar sekolah yang kondusif bagi pelaksanaan pendidikan karakter. Dalam hal ini kepala sekolah harus mengarahkan guru untuk merencanakan pengintegrasian pendidikan karakter secara optimal dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru.

b. Pelaksanaan

Dalam tahap ini, peran yang lebih menonjol adalah guru sebagai pengajar yang langsung berhadapan dengan siswa. Namun demikian kepala sekolah sebagai manajer bisa berperan penting pada penanaman nilai karakter dengan pemberian contoh yang baik kepada guru ataupun siswa seperti kedisiplinan, kejujuran, kerja keras, menghormati guru dan siswa, kerapian dalam berpakaian serta sopan dalam bertindak dan bertutur kata.

c. Pengawasan

Pelaksanaan pendidikan karakter disekolah diperlukan pengawasan agar diperoleh hasil yang sesuai dengan tujuan yang ada. Pengawasan menjadi tanggungjawab kepala sekolah terhadap

keefektifan program pengembangan karakter yang telah direncanakan sebelumnya. Langkah penting yang harus dilakukan dalam mengawasi pelaksanaan pengembangan karakter adalah: pengembangan instrument, evaluasi diri oleh sekolah, verifikasi dan klarifikasi oleh pengawas, melakukan observasi oleh kepala sekolah, mendiskusikan temuan masalah dilapangan serta memberikan jalan keluar dalam mengatasi masalah yang ada.

d. Evaluasi

Evaluasi merupakan tahap penting dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan oleh organisasi yang ada. Evaluasi berfungsi sebagai pengendalian terhadap kualitas kegiatan pendidikan yang dilakukan, data yang ditemukan dalam kegiatan evaluasi dapat dimanfaatkan untuk mengetahui kekuatan dan kelemahan berbagai komponen yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk melaksanakan tahap perencanaan.¹⁸ Hal tersebut sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Kesuma yang menyatakan bahwa:

“Evaluasi khususnya dalam pendidikan karakter mempunyai beberapa peran atau fungsi yaitu: berfungsi untuk mengidentifikasi dan mengembangkan sistem pengajaran yang didesain oleh guru, berfungsi menjadi alat kendali dalam konteks manajemen sekolah, dan berfungsi menjadi alat pembinaan lebih lanjut (remedial, pendalaman atau perluasan) bagi guru kepada peserta didik.¹⁹

Peranan kepala sekolah dalam pembentukan karakter bisa terlihat dari adanya perencanaan visi dan misi dan penentuan kurikulum karakter yang telah ditetapkan dalam perencanaan bersama dengan *stakeholder*, diimpelentasikan melalui pembiasaan, tata tertib, pemberian contoh atau tindakan dari kepala sekolah. Keberhasilan suatu pendidikan karakter tidak terlepas dari tugas kepala sekolah yang selalu mengawasi dan mengevaluasi perencanaan yang telah dilaksanakan guna untuk

¹⁸ Ahmad Salim, *Revitalisasi Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Pengintegrasian Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Dasar*, Jurnal Al-Bidayah, Vol. 5 No. 2, Desember 2013. 170-174.

¹⁹ Dharma Kesuma, dkk, *Pendidikan Karakter: Kajian Teori dan Praktik Di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), 139.

mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam pelaksanaan pendidikan karakter disekolah atau madrasah.

B. Karakter Peserta Didik

1. Pengertian Karakter Peserta Didik

Istilah karakter dalam bahasa Yunani dan Latin, *character* berasal dari kata *charassein* yang artinya mengukir corak yang tetap dan tidak terhapuskan. Watak atau karakter merupakan perpaduan dari segala tabiat manusia yang bersifat tetap sehingga menjadi tanda khusus untuk membedakan orang yang satu dengan yang lain.

Pengertian karakter menurut Kemendikbud dalam Yulianto adalah:

“Ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan”²⁰.

Menurut Yulianto karakter mengandung nilai-nilai khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya

²⁰ Daris Yulianto, *Penguatan Pendidikan Karakter: Kajian Kebijakan PPK Pendidikan Karakter Kulon Progo*, (Yogyakarta: Bintang Pustaka Madani, 2020), 7

untuk membuktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain.²¹

Karakter merupakan suatu perilaku yang otomatis muncul dari dalam diri seseorang dan akan terlihat ketika seseorang tersebut melakukan interaksi dengan orang lain, cara orang berperilaku dalam kesehariannya atau cara bersikap. Sebagaimana dijelaskan oleh Ramly bahwa:

“Karakter adalah watak, akhlak, moral atau kepribadian seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi atau dari dalam individu seseorang sebagai kebajikan (*virtues*) yang diyakini dan digunakan sebagai landasan sejumlah nilai, moral, dan norma, seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan hormat kepada orang lain”.²²

Menurut Wikisource karakter adalah suatu kualitas yang mantap dan khusus (pembeda) yang terbentuk dalam kehidupan individu yang menentukan sikap dalam mengadakan reaksi terhadap rangsangan dengan tanpa memedulikan situasi dan kondisi. Karakter menurut Foerster adalah sesuatu yang mengkualifikasi seorang pribadi. Karakter menjadi identitas, menjadi ciri, menjadi sifat yang tetap, yang mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.²³ Dalam islam karakter memiliki kesamaan makna dengan akhlak yaitu budi pekerti, watak, tabiat. Adab memiliki arti sopan, kesopanan, kehalusan, kebaikan, budi

²¹ *Ibid*,..., 8.

²² Mansyur Ramly, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa Pedoman Sekolah*, (Jakarta: Kementerian Pendidikan Nasional Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 3.

²³ Sutarjo Adisusilo, *Pembelajaran Nilai-nilai Karakter*, (Jakarta: Rajawali pers, 2014), 77.

pekerti dan tingkah laku. Sedangkan Syakhsiyah dalam bahasa Indonesia memiliki arti mengenai perseorangan, kepribadian menggambarkan identitas secara menyeluruh. Sejalan dengan pendapat Syafri yang mengatakan bahwa akhlak adalah:

“Perangai, kelakuan, tabiat atau watak dasar, kebiasaan atau kezaliman, peradaban yang baik dan agama, dapat dikatakan bahwa akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa manusia yang dapat melahirkan perbuatan-perbuatan baik buruk secara spontan tanpa memerlukan pikiran dan dorongan dari luar”.²⁴

Pendidikan karakter dalam Islam telah direalisasikan dalam perilaku Rasulullah SAW, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”.²⁵

Menurut Nata karakter atau akhlak tidak diragukan lagi memiliki peran besar dalam kehidupan manusia, menghadapi fenomena krisis moral, tuduhan seringkali diarahkan kepada dunia pendidikan sebagai penyebabnya. Hal ini dikarenakan pendidikan berada di barisan paling depan dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas,

²⁴ Ulil Amri Syafri, *Pendidikan Karakter Berbasis Al-quran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 73.

²⁵ Q.S. Al-Ahzab ayat 21.

dan secara moral memang harus berbuat demikian.²⁶ Pembinaan karakter dapat dimulai dari individu karena pada hakikatnya memang individual, meskipun dapat berlaku dalam konteks yang tidak individual, karena pembinaan karakter dimulai dari gerakan individual, yang kemudian diproyeksikan menyebar ke individu-individu lainnya.

Pembinaan karakter pertama adalah dilakukan dilingkungan keluarga yaitu oleh orang tua, kemudian disekolah oleh guru yang profesional agar dapat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak, melalui pembinaan karakter pada setiap individu dan keluarga akan terbentuk peserta didik yang berkarakter atau berakhakul karimah.

Pengertian peserta didik menurut ketentuan umum undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah “anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik merupakan salah satu input yang ikut menentukan keberhasilan proses pendidikan”.²⁷ Tanpa adanya peserta didik, maka tidak akan ada proses pengajaran, karena peserta didiklah yang membutuhkan pengajaran. Peserta didik yang bermutu atau berkualitas adalah peserta didik yang mampu bersaing di dunia

²⁶ Abuddin Nata, *Manajemen Pendidikan Mengatasi Kelemahan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Prenada Media, 2007), 219.

²⁷ Hasbullah, *Otonomi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rajawali Pers, 2010), 121.

pendidikan serta memiliki kemampuan, kecakapan dan kecerdasan yang baik.

2. Nilai-nilai Karakter Peserta Didik

Kementerian pendidikan Nasional telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan dalam diri siswa sebagai upaya membangun karakter bangsa. Nilai karakter tersebut disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga dapat diterapkan dalam pendidikan, baik sekolah maupun madrasah. Berikut nilai-nilai karakter peserta didik, diantaranya yaitu:

a. Religius

Sikap dan perilaku yang patuh dalam menjalankan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

b. Jujur

Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.

Dalam Q.S Az-Zumar ayat 33, dijelaskan bahwa:

وَالَّذِي جَاءَ بِالصِّدْقِ وَصَدَّقَ بِهِ أُولَئِكَ هُمُ الْمُتَّقُونَ (٣٣)

Artinya:”Dan orang yang membawa kebenaran (Muhammad) dan membenarkannya, mereka itulah orang-orang yang bertakwa”. (Q.S Az-Zumar:33).²⁸

Berdasarkan pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang berkata jujur atau benar serta yang menyatakan kebenaran berdasarkan fakta yang ada, maka mereka termasuk golongan orang-orang yang bertakwa.

c. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.

²⁸ Q.S Az-Zumar ayat 33.

Firman Allah SWT dalam Q.S. Al-Kafirun ayat 6:

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (٦)

Artinya:”Untukmu agamamu dan untukku agamaku”. (Q.S. Al-Kafirun:6).²⁹

Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagai orang yang memiliki nilai karakter toleransi kita tidak boleh memaksakan kehendak orang lain dalam hal kepercayaan atau ibadah. Seperti yang diketahui bahwa Indonesia merupakan negara yang memiliki beragam budaya dan kepercayaan.

d. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.

Allah SWT berfirman dalam Q.S An-Nisa ayat 59:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولَى الْأَمْرِ مِنْكُمْ ... (٥٩)

Artinya:” Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul-(Nya), dan ulil amri diantara kamu”. (Q.S. An-Nisa:59).³⁰

Berdasarkan pemaparan diatas dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang menaati peraturan, maka mereka telah menerapkan nilai-nilai karakter disiplin dan merekalah termasuk kedalam golongan orang yang taat terhadap perintah Allah dan Rasulnya.

e. Kerja keras

Kerja keras adalah perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam menghadapi hambatan belajar dan tugas serta menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya. Dalam hal ini berhubungan dengan peserta didik yaitu memperoleh ilmu pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

f. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.

g. Mandiri

Mandiri adalah sikap dan perilaku tidak mudah tergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.

h. Demokratis

Demokratis adalah cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.

i. Rasa ingin tahu

Rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar. Orang yang

²⁹ Q.S Al-Kafirun ayat 6.

³⁰ Q.S An-Nisa ayat 59.

memiliki rasa ingin tahu biasanya mengajukan pertanyaan, timbul rasa penasaran, dan tertarik pada berbagai hal yang belum ditemukan jawabannya.

j. Semangat kebangsaan

Semangat kebangsaan adalah cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara atas kepentingan diri dan kelompoknya.

k. Cinta tanah air

Adalah cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.

l. Menghargai prestasi

Adalah sikap yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghargai keberhasilan orang lain.

m. Bersahabat/komunikatif

Adalah sikap atau tindakan rasa senang bergaul, berbicara dan bekerja sama dengan orang lain..

n. Cinta damai

Adalah sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadirannya.

o. Gemar membaca

Adalah sikap kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca beberapa bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya

p. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mengecek kerusakan pada lingkungan alam sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alan yang sudah terjadi.

q. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan kepada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.

r. Tanggung Jawab

Sikap dan prilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), Negara dan Tuhan Yang Maha Esa.³¹

³¹ Said Hamid Hasan, dkk, *Bahan Pelatihan: Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, 2010), 10.

Kedelapan belas karakter peserta didik tersebut hendaknya bisa ditanamkan dalam diri peserta didik, pembentukan karakter tersebut dapat dilakukan dalam lingkungan keluarga terlebih dahulu serta dapat diterapkan dalam dunia pendidikan sebagai salah satu tujuan pendidikan dalam membentuk karakter peserta didik dan dapat melahirkan generasi muda yang berkarakter melalui proses-proses yang dilakukan baik dalam keluarga, sekolah/madrasah dan dalam masyarakat.

3. Strategi Pembentukan Karakter Peserta Didik

Kemendiknas menyebutkan bahwa strategi pelaksanaan pendidikan karakter dikembangkan melalui tiga tahap yaitu pengetahuan (*knowing*), pelaksanaan (*acting*), dan kebiasaan (*habit*).

Menurut Majid, dalam pendidikan karakter terdapat tiga strategi yang harus dilakukan agar terbentuknya akhlak mulia dalam diri setiap siswa, yaitu:

a. *Moral Knowing/ Learning to know*

Yang merupakan langkah pertama dalam pendidikan karakter, dalam tahap ini tujuan diorientasikan pada penguasaan pengetahuan tentang nilai-nilai. Siswa harus mampu membedakan nilai-nilai akhlak mulia dan akhlak tercela serta nilai-nilai universal, memahami secara logis dan rasional pentingnya akhlak mulia dan bahayanya akhlak tercela dalam kehidupan, serta mengenal sosok Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan akhlak mulia melalui hadits-hadits dan sunahnya.

b. *Moral Loving/Moral Feeling*

Belajar mencintai dengan melayani orang lain, belajar mencintai dengan cinta tanpa syarat, tahap ini dimaksudkan untuk menumbuhkan rasa cinta dan rasa butuh terhadap nilai-nilai akhlak

mulia. Dalam hal ini yang menjadi sasaran guru adalah dimensi emosional siswa, hati, atau jiwa, bukan lagi akal, rasio dan logika. Guru menyentuh emosi siswa sehingga tumbuh kesadaran, keinginan dan kebutuhan sehingga siswa mampu berkata pada dirinya sendiri, dalam tahap ini guru bisa memasukinya dengan kisah-kisah yang menyentuh hati, *modelling*, atau kontemplasi. Melalui tahap ini siswa diharapkan mampu menilai dirinya sendiri dan semakin tahu kekurangan-kekurangannya.

c. *Moral Doing/ Learning to do*

Tahap ini merupakan puncak keberhasilan mata pelajaran akhlak, siswa mempraktikkan nilai-nilai akhlak mulia itu dalam perilakunya sehari-hari. Siswa menjadi semakin sopan, ramah, hormat, penyayang, jujur, disiplin, cinta, kasih dan sayang, adil serta murah hati.³²

Dari ketiga strategi diatas, bisa diterapkan dan dilakukan dengan baik kepada siswa atau anak dengan memberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai akhlak baik dan buruk, yang kemudian akhlak baik itu akan dilakukan dengan praktik dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut dapat dilakukan baik oleh guru, orang tua dan masyarakat lain, agar siswa memiliki karakter yang baik dalam diri setiap individu. Strategi-strategi tersebut merupakan upaya dalam dunia pendidikan untuk menciptakan generasi muda yang berkarakter.

4. Faktor-faktor Pembentukan Karakter Peserta Didik

Dalam pembentukan karakter pada seseorang ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhinya, menurut Gunawan faktor tersebut terdiri dari:

³² Abdul Majid dan Dian Andayani, *pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), 112-113.

1. Faktor Intern, diantaranya adalah:
 - a. Insting adalah suatu sifat yang dapat menumbuhkan perbuatan yang menyampaikan pada tujuan dengan berpikir lebih dulu kearah tujuan itu dan tidak didahului latihan perbuatan. Pengaruh naluri pada diri seseorang sangat tergantung pada penyalurannya, naluri dapat menjerumuskan manusia pada kebiasaan, tetapi juga dapat mengangkat derajat yang tinggi (mulia), jika naluri disalurkan kepada hal yang baik dengan tuntunan kebenaran.
 - b. Adat atau kebiasaan ini memang berperan sangat penting dalam membentuk dan membina akhlak (karakter). Sehubungan kebiasaan merupakan perbuatan yang diulang-ulang sehingga mudah dikerjakan maka hendaknya manusia memaksakan diri untuk mengulang-ulang perbuatan yang baik sehingga menjadi kebiasaan dan terbentuklah akhlak (karakter) yang baik.
 - c. Kehendak atau kemauan, kemauan ialah kemauan untuk melangsungkan segala ide dan segala yang dimaksud walau disertai dengan berbagai rintangan dan kesukaran-kesukaran, namun sekali-kali tidak mau tunduk kepada rintanga-rintangan tersebut.
 - d. Suara batin dan suara hati, suara batin berfungsi memperingatkan bahayanya perbuatan buruk dan berusaha untuk mencegahnya, disamping dorongan untuk melakukan perbuatan baik. Suara hati dapat terus dididik dan dituntun akan menaiki jenjang kekuatan rohani.
 - e. Keturunan merupakan suatu faktor yang dapat mempengaruhi perbuatan manusia. dalam kehidupan kita bisa melihat anak-anak yang berperilaku menyerupai orang tuanya bahkan nenek moyangnya, sifat yang diturunkan itu diantaranya adalah sifat jasmaniyah dan sifat rohaniyah.
2. Faktor Ekstern, diantaranya adalah:
 - a. Pendidikan, yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam pembentukan karakter, akhlak, dan etika seseorang sehingga baik dan buruknya akhlak seseorang tergantung pada pendidikan yang telah diterima oleh seseorang baik pendidikan formal, informal maupun nonformal.
 - b. Lingkungan, adalah suatu yang melingkungi suatu tubuh yang hidup, seperti tumbuh-tumbuhan, keadaan tanah, udara, dan pergaulan. Manusia hidup selalu berhubungan dengan manusia lainnnya atau juga dengan alam sekitar. Itulah sebabnya manusia

harus bergaul dan dalam pergaulan itu saling mempengaruhi pikiran, sifat dan tingkah lakunya.³³

Faktor-faktor tersebut diatas merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter seorang anak, karakter seseorang dapat terbentuk karena pengaruh dari dalam (*intern*) seperti faktor insting, bawaan atau gen dari orang tua yang diterapkan melalui pembiasaan serta dapat pula dipengaruhi oleh lingkungan sekitar (*ekstern*). Semua faktor tersebut akan berkembang dengan baik jika ada dukungan dari semua pihak.

C. Hasil Penelitian Terdahulu Yang Relevan

1. Jurnal Afriadi (2017) mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan IPS Pascasarjana Universitas Tadulako, yang berjudul: *Peranan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter Di SMP Kecamatan Sindue*. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan kondisi karakter siswa di SMP Sindue, mendeskripsikan fungsi, penyesuaian, dan proses yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter di SMP Kecamatan Sindue, serta mendeksripsikan peranan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di SMP Kecamatan Sindue. Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa tipe karakter siswa di SMP Kecamatan Sindue yaitu karakter lemah dan

³³ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter: Konsep dan Implementasinya*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 21-22.

jelek yang muncul karena pengaruh lingkungan sekolah dan lingkungan pergaulan siswa luar sekolah. Karakter kuat dan baik yang muncul karena pengaruh lingkungan sekolah dan pola pembinaan karakter dilingkungan sekolah. Fungsi, penyesuaian dan proses yang dilakukan kepala sekolah dalam pelaksanaan pendidikan karakter terbagi atas fungsi kepala sekolah sebagai *leader* dan *educator*, kepala sekolah melakukan penyesuaian dan proses dalam menyelenggarakan pendidikan karakter di sekolahnya, hal ini menjadi pembeda yaitu cara kepala sekolah membangun hubungan baik dengan guru dan siswa. Peranan kepala sekolah dalam pengembangan karakter unggulan dilakukan dengan mensosialisasikan program sekolah kepada stakeholders, kemudian mengembangkannya dalam kegiatan pembelajaran, mulok dan melalui budaya sekolah serta dalam kegiatan ekstrakurikuler. Hasil penelitian menunjukkan kepala sekolah telah menjalankan peranannya dengan baik dilihat dari kepala sekolah yang memberikan tugas khusus kepada peserta didik untuk menjalankan shalat magrib dan isya berjama'ah didesa dengan diawasi oleh guru yang ditugaskan.³⁴

2. Skripsi Iis Sulastri (2014) mahasiswa Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, Jurusan Manajemen Pendidikan, yang berjudul: *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Siswa Di MIN*

³⁴ Afriandi, *Peranan Kepala Sekolah Dalam Pelaksanaan Pendidikan Karakter di SMP Kecamatan Sindue*. Jurnal Katalogis, Volume 5 Nomor 1 Januari 2017.

09 Petukangan Selatan. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan pendidikan karakter dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter. Hasil dari penelitian ini adalah peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di MIN 09 Petukangan Selatan dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pengembangan pendidikan karakter. Pada perencanaan dapat dilihat visi, misi dan tujuan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter kejujuran, kedisiplinan, bertanggung jawab, kerja keras, kreatif, dan peduli. Pada pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter dapat dilihat dari strategi yang dilakukan dalam mengembangkan pendidikan karakter yaitu melakukan kegiatan pembelajaran pengembangan budaya sekolah, kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Hasil dari strategi yang pertama yaitu kegiatan pembelajaran, kepala sekolah bertanggung jawab dan memberikan kebebasan kepada guru untuk mengembangkan kegiatan pendidikan dan memilih strategi, metode dan teknik pendidikan karakter yang paling efektif untuk bisa diterapkan kepada peserta didik. Strategi kedua yaitu melalui pengembangan budaya sekolah dalam kegiatan pembelajaran terlihat dalam kebiasaan perilaku islami yaitu pembiasaan mengucapkan salam dan bersalaman, pembiasaan tadarus Al-quran sebelum belajar, dan pembiasaan shalat berjama'ah.

Strategi ketiga yaitu kepala sekolah berhasil menanamkan nilai-nilai karakter disiplin, kerja keras, kreatif, dan menghargai prestasi melalui kegiatan ekstrakurikuler terbukti dengan banyaknya prestasi yang diraih oleh peserta didik baik dari tingkat kecamatan, kabupaten hingga tingkat nasional. Berdasarkan hal-hal tersebut dapat disimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan karakter siswa di MIN 09 Petukangan Selatan sudah berjalan dengan baik.³⁵

3. Skripsi Esca Yulianti (2020), mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Manajemen Pendidikan Islam IAIN Purwokerto, yang berjudul: *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di SDN Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran kepemimpinan kepala sekolah terhadap pengembangan pendidikan karakter dan mendeskripsikan upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam pengembangan pendidikan karakter di SDN Karang Sari dapat dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengawasan kegiatan pengembangan pendidikan karakter. Pada perencanaan dapat dilihat dari visi, misi dan tujuan sekolah yang menanamkan nilai-nilai karakter

³⁵ Iis Sulastrri, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Karakter Siswa Di MIN 09 Petukangan Selatan*. Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014.

seperti memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, sehingga mampu dan berani mengambil resiko, bertanggung jawab terhadap keberhasilan perencanaan program dan kegiatan, memiliki kontrol kualifikasi, kualitas dan spesifikasi yang kuat, memiliki kontrol terhadap waktu, target, tempat, sasaran, dan pendanaan serta komitmen yang tinggi pada dirinya. Pada pelaksanaan kegiatan pendidikan karakter dapat dilihat dari strategi yang dilakukan dalam pengembangan budaya sekolah dan kegiatan pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler. Dalam pelaksanaan program dan kegiatan kepala sekolah sudah menerapkan nilai-nilai karakter seperti kreatif, disiplin, religus, inovatif, kreatif, peduli lingkungan, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah melakukan pengawasan program pendidikan karakter melalui supervisi, monitoring, dan evaluasi terhadap perencanaan, pelaksanaan dan hasil-hasil pemenuhan penerapan pendidikan karakter. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan supervisi kepala sekolah melakukan pengecekan secara langsung guna untuk mengetahui kinerja guru. Selain itu, kepala sekolah melakukan monitoring sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan pelaksanaan program dan kegiatan terhadap hambatan atau penyimpangan. Kemudian kepala sekolah melakukan evaluasi guna untuk mengetahui ketercapaian program kerja yang dilakukan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari masing-masing program tersebut. Berdasarkan hasil penelitian dapat

disimpulkan bahwa peran kepemimpinan kepala sekolah dalam mengembangkan pendidikan karakter di SDN Karang Sari kecamatan Banyumas telah menjalankan perannya dengan sangat baik.³⁶

³⁶ Esca Yulianti, *Peran Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Mengembangkan Pendidikan Karakter Di SDN Karang Sari Kecamatan Kebasen Kabupaten Banyumas*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Purwokerto, 2020.